

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal Oktober 2013, media massa diramaikan oleh pemberitaan mengenai penangkapan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar yang terjerat dalam kasus suap sengketa pemilihan kepala daerah di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah dan Lebak, Banten, serta kasus pemakaian narkotika, dan tindak pidana pencucian uang. Pemberitaan mengenai Ketua Mahkamah Konstitusi ini jelas sangat mengejutkan bagi seluruh kalangan, terutama masyarakat Indonesia. Pasalnya, seorang ketua salah satu lembaga tinggi peradilan negara terlibat dalam kasus korupsi, pemakaian narkotika, serta tindak pidana pencucian uang.

Bila melihat kepada kasus kriminal di Indonesia, kasus Akil bukanlah kasus kriminal pertama yang dilakukan oleh pejabat negara. Sebelumnya, telah banyak media memberitakan kasus kriminal yang dilakukan oleh para pejabat di dalam pemerintahan negara Indonesia. Sebagai contoh, kasus Gubernur Bank Indonesia (BI) Burhanuddin Abdullah, pada 10 April 2008 yang diduga menggunakan dana YPPI sebesar Rp 100 miliar. Kemudian, kasus yang melibatkan Muhammad Nazaruddin selaku bendahara umum Partai Demokrat tersangkut kasus suap proyek Wisma Atlet SEA Games.

Pada kasus tindak pidana pencucian uang dapat kita lihat pada kasus yang melibatkan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Luthfi Hasan Ishaq yang terlibat skandal suap impor daging sapi, serta kasus Kepala Korps Lalu Lintas Mabes Polri, Irjen Pol Djoko Susilo yang juga terbukti melakukan tindak pidana pencucian uang dalam tindakan korupsi pada proyek pengadaan alat simulator mengemudi kendaraan bermotor untuk ujian Surat Izin Mengemudi (SIM). Sedangkan pada kasus pemakaian dan perdagangan narkoba, sebelumnya juga melibatkan Kolonel Antar Setia Budi yang tertangkap menggunakan narkoba, serta Irwasda Polda Lampung Kombes Suyono yang terlibat dalam jaringan perdagangan narkoba.

Dari seluruh deretan kasus kriminal yang terjadi di Indonesia, kasus Akil Mochtar tercatat sebagai pemangku jabatan paling tinggi yang pernah dituduh oleh KPK. Tak heran apabila peristiwa ini banyak menarik perhatian masyarakat. Sederetan media pun turut memberitakan peristiwa penangkapan Ketua Mahkamah Konstitusi ini kepada masyarakat, mulai dari media cetak hingga media elektronik.

Media merupakan sebuah alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan atau tidak lain adalah sebagai perantara dalam suatu proses komunikasi. Sedangkan media massa lebih dari sekedar perantara komunikasi. Media massa adalah media yang digunakan dalam komunikasi di ruang pers (Tamburaka, 2013: 39). Media massa terdiri atas dua bagian, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, majalah, dan tabloid.

Sedangkan media massa elektronik terdiri dari radio, televisi, dan lain-lain. Dari seluruh media massa, surat kabar lah yang paling dulu lahir.

Sebagai media massa cetak, surat kabar memiliki kelebihan sebagai catatan tertulis yang mampu merekam peristiwa atau kejadian di masa lampau, sekalipun peristiwa tersebut sudah terjadi beberapa puluhan tahun yang lalu. Oleh sebab itu, surat kabar atau koran menjadi media massa utama bagi khalayak untuk memperoleh berita. Definisi berita itu sendiri menurut Dja'far H. Assegaf adalah:

“Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan”. (dalam Tamburaka, 2013: 87)

Berita merupakan hasil dari kegiatan jurnalistik, di mana kegiatan jurnalistik merupakan suatu proses mencari, mengolah, dan menyiarkan berita kepada khalayak. A.W Widjaja (1968) menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu secepat-cepatnya (dalam Tamburaka, 2012: 19).

Faktor penyampaian berita dalam waktu secepat-cepatnya tersebut kerap membuat para jurnalis lupa akan pentingnya menyajikan informasi yang telah memenuhi syarat sebagai sebuah berita yang berkualitas. Selain itu, persaingan yang ketat antar perusahaan media untuk menjadi yang terbaik juga termasuk ke dalam faktor yang menyebabkan penyajian sebuah berita yang berkualitas menjadi terabaikan. Salah satu bentuk persaingan yang menuntut perusahaan media untuk

menjadi yang terbaik dapat dilihat pada Kompas yang memiliki visi dan misi untuk “Menjadi Perusahaan yang terbesar, terbaik, terpadu dan tersebar di Asia Tenggara melalui usaha berbasis pengetahuan yang menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan dan adil sejahtera”. Kemudian, dapat dilihat pada Republika, sebagai surat kabar nasional yang berlatar belakang Islam, yang senantiasa berusaha untuk tumbuh dan berkembang menjadi media yang berpengaruh dan terpadang di Indonesia. Dari visi dan misi kedua perusahaan media tersebut, jelas terlihat bahwa setiap media ingin menjadi yang terbaik dan diakui. Untuk menjadi yang terbaik dan diakui, tentu sebuah persaingan turut menyertai di belakangnya.

Mitchell V. Charnley menjabarkan 5 aspek yang menjadikan sebuah berita menjadi berkualitas sebagai berikut: 1) *News is Accurate* (Berita itu harus Akurat), 2) *News is Balanced* (Berita itu harus Seimbang), 3) *News is Objective* (Berita itu harus Objektif), 4) *News is Recent* (Berita itu harus Baru), dan 5) *News is Concise and Clear* (Berita harus Singkat dan Jelas). Aspek-aspek itulah yang seharusnya diterapkan seorang jurnalis dalam membuat sebuah berita. Namun, fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya media yang berasumsi bahwa untuk merebut kepercayaan publik harus berdasarkan kebutuhan dan keinginan mereka. Artinya, adanya pilihan antara kepentingan bisnis dan kepentingan pemberitaan yang berimbang di dalam surat kabar. Tidak terkecuali fenomena ini juga dapat terjadi pada Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika yang termasuk ke dalam kategori pers nasional, yang mengakibatkan para wartawannya mengabaikan pentingnya sebuah kualitas dalam pemberitaan atau dengan kata lain

membuat sebuah berita yang tidak atau belum memenuhi unsur-unsur kualitas berita.

Mengingat pentingnya untuk menyajikan sebuah berita yang berkualitas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di media cetak nasional yang memiliki latar belakang berbeda, yakni Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika dengan menggunakan teknik analisis isi. Peneliti ingin melihat bagaimana kedua harian nasional tersebut memberitakan kasus Akil Mochtar berdasarkan ideologi surat kabar masing-masing yang ditinjau dari aspek kualitas berita.

Apabila di dalam penelitian ditemukan bahwa Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika belum menyajikan berita yang mencakup aspek-aspek kualitas berita, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan. Selain itu juga untuk mengingatkan kembali, khususnya kepada pembaca surat kabar, bahwa kualitas sebuah berita perlu untuk diperhatikan demi menghindari terjadinya penyimpangan opini publik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari perumusan masalah di atas, maka akan dijabarkan lebih lanjut menjadi beberapa yang dianggap penting untuk diteliti:

1. Bagaimana kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek keakuratan berita?

2. Bagaimana kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek keseimbangan berita?
3. Bagaimana kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek objektivitas berita?
4. Bagaimana kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek kebaruan berita?
5. Bagaimana kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek singkat dan jelasnya berita?
6. Bagaimana perbandingan kualitas berita secara keseluruhan antara Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mencoba menjawab pokok permasalahan yang diuraikan di atas dengan menganalisis kualitas berita dalam pemberitaan kasus Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika. Yang secara detail sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuannya yakni:

1. Untuk mengetahui kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek keakuratan berita.
2. Untuk mengetahui kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek keseimbangan berita.
3. Untuk mengetahui kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek objektivitas berita.
4. Untuk mengetahui kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek kebaruan berita.
5. Untuk mengetahui kualitas pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari aspek singkat dan jelasnya berita.
6. Untuk mengetahui perbandingan kualitas berita secara keseluruhan antara Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi jurusan Jurnalistik. Sehingga, dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan keilmiah dari

penelitian ilmiah mengenai pemberitaan kasus Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar berdasarkan disiplin Ilmu Komunikasi dan Ilmu Jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika, berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemberitaan kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari kualitas berita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian menggunakan pendekatan analisis isi ini diharapkan dapat menjadi pedoman, pegangan, sumbangan, dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait, dalam hal ini Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika sebagai evaluasi dari pengaplikasian aspek kualitas berita di dalam pemberitaannya.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Agar dalam penulisan tidak terjadi salah pengertian, maka penulis melakukan pembatasan masalah guna menjadikan penulisan lebih terarah dan tepat pada tujuan yang diharapkan.

1. Penelitian ini meneliti tentang pemberitaan kasus Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar ditinjau dari kualitas berita yang meliputi aspek keakuratan berita, keseimbangan berita, objektivitas berita, kebaruan berita, dan singkat dan jelasnya berita.

2. Objek penelitian adalah berita mengenai kasus Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika.
3. Edisi yang dijadikan objek penelitian yaitu berita mengenai kasus Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar pada bulan Oktober sampai Desember 2013 di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika.
4. Surat kabar yang diteliti adalah Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika. Harian Umum Kompas lahir dari pemikiran sebagai surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen, serta telah berhasil menjadi sebuah surat kabar bertaraf nasional. Sedangkan Harian Umum Republika dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim Indonesia, sebagai surat kabar nasional yang berlatar belakang Islam.
5. Sebuah peristiwa dikatakan layak untuk dijadikan berita apabila telah memenuhi aspek-aspek kualitas berita. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai kualitas berita pada Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika untuk mengetahui apakah kedua Harian Nasional tersebut telah menerapkan aspek-aspek kualitas berita di dalam pemberitaannya.
6. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah surat kabar bertaraf nasional dalam memberitakan sebuah kasus yang berkaitan dengan lembaga peradilan negara, yang merupakan

salah satu lembaga tertinggi di Indonesia telah menerapkan unsur-unsur kualitas berita atau belum.

1.5.2 Pengertian Istilah

1. Berita merupakan laporan informasi penting yang baru atau telah terjadi dan menarik perhatian publik yang mencerminkan hasil kerja wartawan dan tugas jurnalistik. Unsur-unsur yang melekat dalam berita memiliki sifat yang informatif, layak dipublikasikan, dan sebagai hasil karya jurnalistik, bukan opini wartawan (Yunus, 2010: 47).

Berita yakni laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwanya berpengaruh terhadap pembaca (Nasution dalam Suryawati, 2011: 69).

2. Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas (Tamburaka, 2012: 13).
3. Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitik beratkan pada penyebaran informasi (fakta ataupun peristiwa) agar diketahui publik (Suryawati, 2011: 40).

4. Kasus adalah soal atau perkara atau keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara atau keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 2, Balai Pustaka).
5. Korupsi sebagai perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak-pihak lain. (Black, 1991 dalam Syamsudin, 2011: 137)
Berdasarkan ketentuan Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 3 UU No. 31 Tahun 1991 jo. UU No. 20 Tahun 2001, yang termasuk ke dalam unsur-unsur pidana korupsi adalah (1) setiap orang, termasuk korporasi, yang (2) melakukan perbuatan melawan hukum, (3) memperkaya diri sendiri, dan (4) dapat merugikan keuangan negara.
6. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Sasangka, 2003: 5). Pengertian narkotika ini terdapat pada Pasal 1 angka 1 UU 22./Th. 1997. Sedangkan ketentuan yang mengatur narkotika terdapat dalam Undang-undang Nomor 22/Tahun 1997 tentang Narkotika.

7. Pencucian uang kurang lebih adalah proses di mana uang ‘kotor’ (hasil dari tindak pidana) dicuci menjadi ‘bersih’ atau uang kotor yang dibersihkan melalui suatu sumber hukum dan perusahaan yang legal sehingga ‘para penjahat’ dapat dengan aman menikmati hasil jerih payah tindak pidana mereka (Fraser, 1992 dalam Syamsudin, 2011: 18). Tindak pidana pencucian uang di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang.
8. Akil Mochtar adalah Ketua Mahkamah Konstitusi. Akil Mochtar ditetapkan sebagai tersangka penerimaan uang suap sengketa pemilihan kepala daerah di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah dan Lebak, Banten. Akil Mochtar juga terlibat dalam kasus pemakaian narkoba dan tindak pidana pencucian uang. Akil Mochtar disimpulkan telah menyalahgunakan kewenangannya sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi sebagaimana tertulis di dalam UU No. 48 tahun 2009 tentang kekuasaan kehakiman, yang menjelaskan mengenai apa saja yang menjadi kewenangan yang dijalankan oleh Mahkamah Konstitusi.
9. Sebuah berita dapat atau layak dikatakan sebagai sebuah berita apabila berita tersebut telah memenuhi aspek-aspek kualitas berita. Adapun aspek kualitas berita menurut Mitchell V. Charnley meliputi aspek akurat, seimbang, objektif, baru, serta singkat dan jelas. Aspek-aspek tersebut menjadi karakteristik utama sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Komunikasi Massa

Komunikasi meliputi berbagai dimensi, di mana salah satu di antaranya adalah komunikasi massa. Komunikasi massa lahir sebagai akibat dari semakin berkembangnya kehidupan manusia, yang menyebabkan manusia berupaya untuk menemukan media komunikasi massa yang dapat menyelenggarakan komunikasi dan penyebaran informasi secara lebih cepat, serentak, serta memiliki daya jangkau yang tak terbatas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi manusia yang paling berpengaruh adalah melalui media massa.

Menurut Effendy (2008: 50), komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Dengan demikian, komunikasi massa bersifat satu arah (*one way traffic*). Ada pun fungsi komunikasi massa adalah menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*). Namun, dari ketiga fungsi tersebut tidak dapat ditentukan fungsi mana yang utama. Fungsi utama bergantung kepada jenisnya media massa. Contohnya surat kabar, fungsi utamanya adalah menyiarkan informasi. Maka, menyiarkan informasi (*to inform*) merupakan fungsi komunikasi massa utama pada surat kabar.

Komunikasi massa memiliki ciri, yakni kemampuan untuk menjangkau ribuan, atau bahkan jutaan orang, yang dilakukan melalui media massa seperti televisi, radio, dan koran. Dapat didefinisikan, bahwa komunikasi massa sebagai

proses penggunaan sebuah medium massa untuk mengirim pesan kepada audien yang luas untuk tujuan memberi informasi, menghibur, atau membujuk (Vivian, 2008: 450). Komunikasi massa juga didefinisikan Rakhmat (1986: 178) sebagai berikut:

“Komunikasi massa diartikan dari jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar serta heterogen sifatnya dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat”.

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa komunikasi massa memang memiliki ciri khas, yakni proses komunikasi menggunakan suatu media yang ditujukan kepada masyarakat luas. Ada pun ciri dan karakteristik komunikasi massa lebih lengkapnya dijelaskan Denis McQuail (dalam Wardhani dan Hamid, 2010: 9) adalah sebagai berikut:

1. Ciri utama yang paling jelas yang dimiliki media massa adalah bahwa institusi ini dirancang untuk dapat menjangkau masyarakat luas. Potensi audien dipandang sebagai kumpulan orang dalam jumlah besar yang memiliki sifat tidak saling mengenal satu sama lain. Begitu pula hubungan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*), adalah tidak saling mengenal.
2. Pengirim, dalam hal ini adalah organisasi media massa atau komunikator profesional, seperti wartawan, penyiar, produser, artis, dan sebagainya yang bekerja untuk organisasi media massa bersangkutan. Pengirim dapat pula terdiri atas suara-suara di masyarakat yang diberikan kesempatan untuk menggunakan saluran media massa, baik dengan cara membayar ataupun gratis, seperti pemasang iklan, politisi, pendakwah, pejabat, dan sebagainya.
3. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu pihak (*one-sided*) dan tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu saja (*impersonal*) dan terdapat jarak sosial dan jarak fisik yang memisahkan kedudukan pengirim dan penerima pesan.
4. Pengirim pesan biasanya memiliki lebih banyak otoritas, keahlian dan juga gengsi (*prestige*) dibandingkan penerima pesan.
5. Hubungan antara pengirim dan penerima pesan tidak saja bersifat asimetris, namun juga kalkulatif dan manipulatif. Pada dasarnya, hubungan antara pengirim dan penerima pesan adalah bersifat non-

moral, yang didasarkan atas jasa yang dijanjikan atau diminta melalui kontrak tidak tertulis, namun tidak ada keharusan untuk memenuhinya.

6. Pesan komunikasi massa memiliki ciri dirancang dengan cara yang sudah distandarkan (produksi massa) dan kemudian diproduksi dalam jumlah banyak. Pada umumnya, pesan media massa merupakan produk kerja yang memiliki nilai tukar di pasaran media dengan nilai kegunaan bagi penerimanya, yaitu konsumen media. Dengan demikian, pesan media merupakan komoditi, yang dalam hal ini berbeda dengan tipe pesan yang ada pada hubungan komunikasi lainnya.
7. Audien media massa terdiri atas kumpulan besar orang yang terletak tersebar dan bersifat pasif karena tidak memiliki kesempatan untuk memberikan respons atau berpartisipasi dalam proses komunikasi dengan cara yang alami (orisinil).
8. Audien media massa pada umumnya menyadari bahwa mereka adalah bagian dari audien yang lebih besar, namun mereka memiliki hubungan atau pengetahuan yang terbatas dengan audien lainnya.
9. Audien yang bersifat massa itu terbentuk untuk sementara waktu karena adanya hubungan yang bersifat serentak dengan pengirim (sumber), sedangkan eksistensi audien itu sendiri tidak pernah ada kecuali dalam catatan industri media.

Jurnalistik Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Dinamika Komunikasi”, istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*, dan dalam bahasa Inggris *journalistic* atau *journalism*, yang bersumber pada perkataan *journal* sebagai terjemahan dari bahasa latin *diurnal*, yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengelola bahan berita, baik dari peliputan hingga penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat.

Segala sesuatu yang terjadi, baik fakta peristiwa maupun pendapat yang diucapkan seseorang merupakan bahan dasar bagi jurnalistik apabila diperkirakan

sebagai sesuatu yang menarik perhatian khalayak. Jurnalistik juga dapat diartikan sebagai karya dan ilmu pengetahuan tentang keindahan seperti berikut:

“Secara etimologis, jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari, karya mana memiliki nilai keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya”. (Suhandang, 2004: 13)

Kegiatan jurnalistik telah lama dikenal, sebagaimana ia selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, sejalan dengan kegiatan pergaulan hidup manusia yang dinamis. Inti dari kegiatan jurnalistik sebenarnya adalah berita. Sebagaimana pernyataan Arifin (2011: 126), yakni kejadian sehari-hari yang bersifat umum dan aktual yang disajikan oleh media cetak atau disiarkan oleh media elektronik dan media sosial. Ada pun fungsi dari jurnalistik adalah menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

Dalam kegiatan jurnalistik ada kode etik yang ditetapkan di dalamnya, yakni yang biasa disebut dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Kode Etik Jurnalistik dibuat dari, oleh, dan untuk wartawan yang tergabung dalam suatu organisasi profesi dan berikrar untuk melaksanakannya. Kode Etik Jurnalistik didefinisikan Zaenuddin (2011: 67) sebagai:

“Landasan moral profesi dan rambu-rambu atau kaidah penuntun sekaligus pemberi arah kepada wartawan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistiknya”.

Seperti yang kita ketahui, komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Begitu pula dalam kegiatan jurnalistik, sebagai ilmu komunikasi massa

yang terdapat pada bentuk komunikasi. Beberapa bentuk spesialisasi komunikasi yang dipaparkan M.O. Palapah dalam buku Ilmu Komunikasi di antaranya adalah:

1. Komunikasi personal, yaitu pernyataan manusia yang ditujukan kepada sasaran tunggal
2. Komunikasi kelompok, yaitu pernyataan manusia yang ditujukan pada kelompok tertentu yang mempunyai hubungan sosial yang nyata
3. Komunikasi massa, yaitu pernyataan manusia yang ditujukan kepada massa dan biasanya disampaikan melalui media massa

Pada tahun 1950-an, jurnalistik dikelompokkan Shadily (1982: 1609) sebagai:

1. Sarana (media):
 - a. Media cetak: jurnalistik harian, majalah, dan Kantor Berita
 - b. Media elektronik: jurnalistik radio, televisi, dan film
2. Bidang kerja: Dalam negeri, luar negeri, parlemen, ekonomi, keuangan, olah raga, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. (dalam Suhandang, 2004: 22)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian pada media cetak surat kabar yang termasuk ke dalam jurnalistik harian. Di mana, yang menjadi objek penelitiannya adalah berita mengenai kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika ditinjau dari kualitas berita.

Berita

Berita merupakan inti dari kegiatan jurnalistik, di mana jurnalis bertugas untuk mencari, menyusun, dan menyiarkan berita melalui media. Istilah “*news*” dari bahasa Inggris berarti “berita”, berasal dari kata “*new*” (baru). Hal ini berarti, bahwa informasi yang paling penting bagi khalayak adalah segala sesuatu yang

baru. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). (Tamburaka, 2012: 135)

Menurut Williard G. Bleyer dalam Wonohito (1960: 2), berita merupakan segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca paling besar (dalam Tamburaka, 2013: 87). Sementara Tamburaka dalam buku *Agenda Setting Media Massa* menyimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan berita (*news*) itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Ia juga menyatakan, bahwa beberapa cara dalam memberitakan sesuatu adalah seperti dengan gaya “*to the point*” yang berarti langsung pada pokok persoalan (*straight news*), atau dapat juga membumbui kata-kata pada berita tidak langsung (*feature news*) sehingga menjadi menarik untuk diminati dan dinikmati.

Mengenai masalah sebuah berita harus menarik perhatian pembaca juga di paparkan Dja'far H. Assegaff dalam buku *Jurnalistik Masa Kini*. Karena menurutnya, tujuan pemuatan sebuah berita dalam suatu harian adalah agar dibaca. Oleh sebab itu, unsur-unsur yang dapat menarik perhatian pembaca disebutkan sebagai unsur berita. Ada pun unsur-unsur berita tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berita itu haruslah *termasa* (baru)
2. *Jarak* (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena oleh berita
3. *Penting* (ternama) tidaknya orang yang diberitakan
4. *Keluarbiasaan* dari berita

5. *Akibat* yang mungkin ditimbulkan berita itu
6. *Ketegangan* yang ditimbulkan oleh berita
7. *Kemajuan-kemajuan* yang diberitakan
8. *Emosi* yang ditimbulkan berita itu
9. *Humor* yang ada dalam berita itu. (Assegaff, 1985: 25-26)

Ada pun empat unsur yang menjadi karakteristik utama sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dipublikasikan di media massa menurut Mitchell V. Charnley dalam buku *Jurnalistik Terapan* adalah 1) Aktual, artinya peristiwa terbaru, terkini, atau hangat, sedang atau baru saja terjadi, 2) Faktual, artinya ada fakta, benar-benar terjadi, bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan), 3) Penting, artinya meliputi dua hal; besar-kecilnya ketokohan orang yang terlibat peristiwa dan besar-kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat, dan 4) Menarik, artinya memunculkan rasa ingin tahu dan minat membaca.

Namun, di luar itu semua sebuah berita tetaplah harus bersumberkan fakta dan data dari suatu peristiwa. Fakta dan data tersebut harus meliputi unsur 5W+1H, yakni *What* (apa yang terjadi), *Where* (di mana hal itu terjadi), *When* (kapan peristiwa itu terjadi), *Who* (siapa yang terlibat dalam kejadian itu), *Why* (kenapa hal itu terjadi), dan *How* (Bagaimana peristiwa itu terjadi). Maka dari itu, sebuah penulisan berita tidak boleh menyisipkan opini dari jurnalis yang membuat berita tersebut. Dengan begitu, sebuah berita akan memenuhi salah satu syarat sebagai sebuah berita yang berkualitas.

Mitchell V. Charnley (dalam Budihartini, 2003) menyatakan bahwa berita yang berkualitas akan tercapai apabila telah memenuhi syarat-syarat yang disarikan peneliti sebagai berikut:

1. *News is Accurate* (Berita itu harus Akurat, Tepat, Teliti, dan Seksama)

Unsur-unsur dari ketepatan dan ketelitian meliputi ketelitian fakta dalam berita dan kesan ketelitian berita secara umum. Pada ketelitian fakta dalam berita, setiap pernyataan dalam berita, baik itu nama orang, gelar, jabatan, tempat peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, serta data-data statistik harus disajikan secara tepat. Hal ini demi menghindari terjadinya kesalahpahaman, baik bagi orang yang diberitakan maupun pembaca. Maka dari itu, setiap rincian fakta yang relevan haruslah ditulis secara spesifik dan akurat. Selain ketelitian fakta dalam berita, ketepatan dan ketelitian berita juga meliputi ketelitian mengenai keseluruhan berita secara umum, yakni cara-cara ketelitian tersebut dikatakan bersama-sama dengan tekanan yang diberikan.

2. *News is Balanced* (Berita itu harus Seimbang)

Aspek keseimbangan meliputi:

a. Penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita

Suatu penekanan pada fakta haruslah dengan penekanan yang layak, menghubungkannya dengan setiap fakta lainnya dan mendapatkan kepentingan yang berhubungan dengan kisah berita secara keseluruhan. Sedangkan kelengkapan artinya keseimbangan fakta-fakta terpilih dan menyuguhkan suatu gambaran lengkap mengenai keseluruhan peristiwa yang dapat dimengerti pembaca.

- b. Pemilihan dan penyusunan fakta-fakta dalam berita lengkap dan seimbang

Dalam pemaparan suatu peristiwa secara rinci di dalam sebuah berita harus dibarengi dengan pemilihan dan penyusunan fakta-fakta, sehingga dapat memberikan suatu keseimbangan pandangan dari keseluruhan situasi berita. Untuk itu, fakta-fakta yang ditemui dalam suatu peristiwa harus dipilih dan disusun secara cermat agar tercipta suatu keseimbangan.

3. *News is Objective* (Berita itu harus Objektif)

Konsep objektivitas yang dikembangkan J. Westerstahl yang diadaptasi dari buku McQuail (2011: 224) dibagi ke dalam lima bagian, yakni:

- a. Faktualitas

Faktualitas dibagi menjadi tiga bagian; faktualitas, *checkability* (kemampuan untuk dicek kembali), dan *readability* (kegunaan informasi).

- b. Nilai Informasi (*Information Value*)

Kategori Nilai Informasi (*Information Value*) dibagi menjadi tiga bagian; *density* (kepadatan berita), *breadth* (keluasan sudut pandang berita), dan *depth* (kedalaman isi berita).

- c. Akurasi

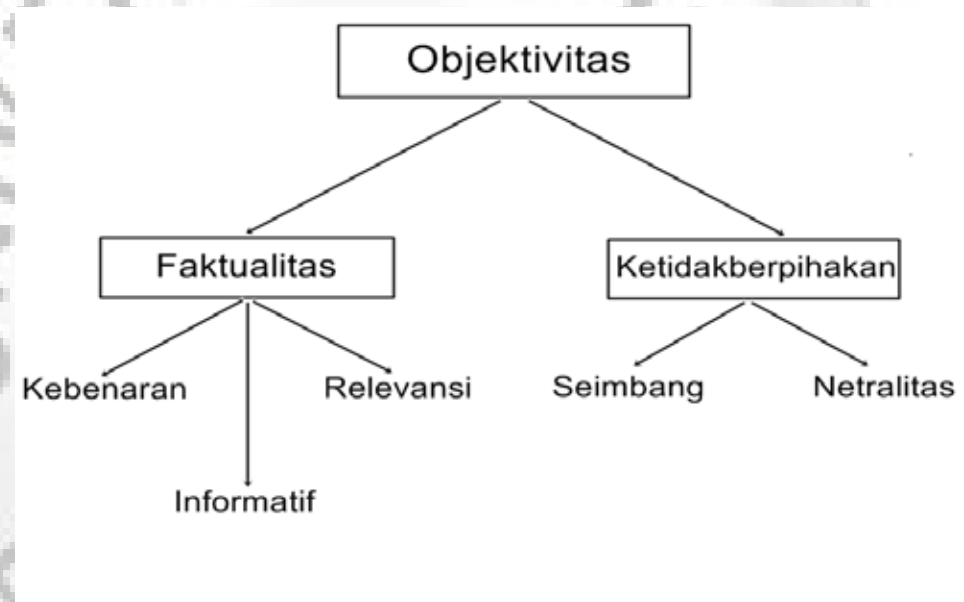
Akurasi dibagi menjadi dua bagian; verifikasi fakta dan *eye witness comparisons* (keberadaan identitas saksi mata).

d. Kelengkapan (*Completeness*)

Kategori Kelengkapan dibagi menjadi dua bagian; kelengkapan 5W+1H dan *reference* (mengandung referensi masa lalu).

e. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi dibagi menjadi dua bagian; *relative salience* (kelayakan berita untuk di angkat) dan *relative priority* (penempatan berita).



Gambar 1.1 Konsep Objektivitas Westerstahl

4. *News is Concise and Clear* (Berita itu harus Singkat dan Jelas)

Sebuah berita harus merupakan satu kesatuan, singkat, jelas, dan sederhana. Berita yang hambar, mengambang, dan memiliki dua makna dalam tujuan isinya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang telah memenuhi aspek kualitas berita. Sebab, sebuah berita haruslah disajikan secara singkat dan jelas. Dalam hal ini, kita dapat mengaitkan kepada pola

piramida terbalik dalam penulisan sebuah berita. Artinya, pemilihan kata yang tepat, frasa yang lugas, dan tanpa adanya opini pribadi dalam penulisan berita tersebut.

5. *News is Recent* (Berita itu harus Baru)

Unsur kebaruan pada sebuah berita dianggap penting, sebab adanya keinginan pembaca untuk memperoleh informasi terbaru atau paling baru. Oleh sebab itu, unsur waktu dan unsur aktualitas menjadi faktor penting dalam suatu proses penyajian berita. Karena, setiap informasi yang aktual selalu menarik perhatian pembaca.

Teori Tanggung Jawab Sosial

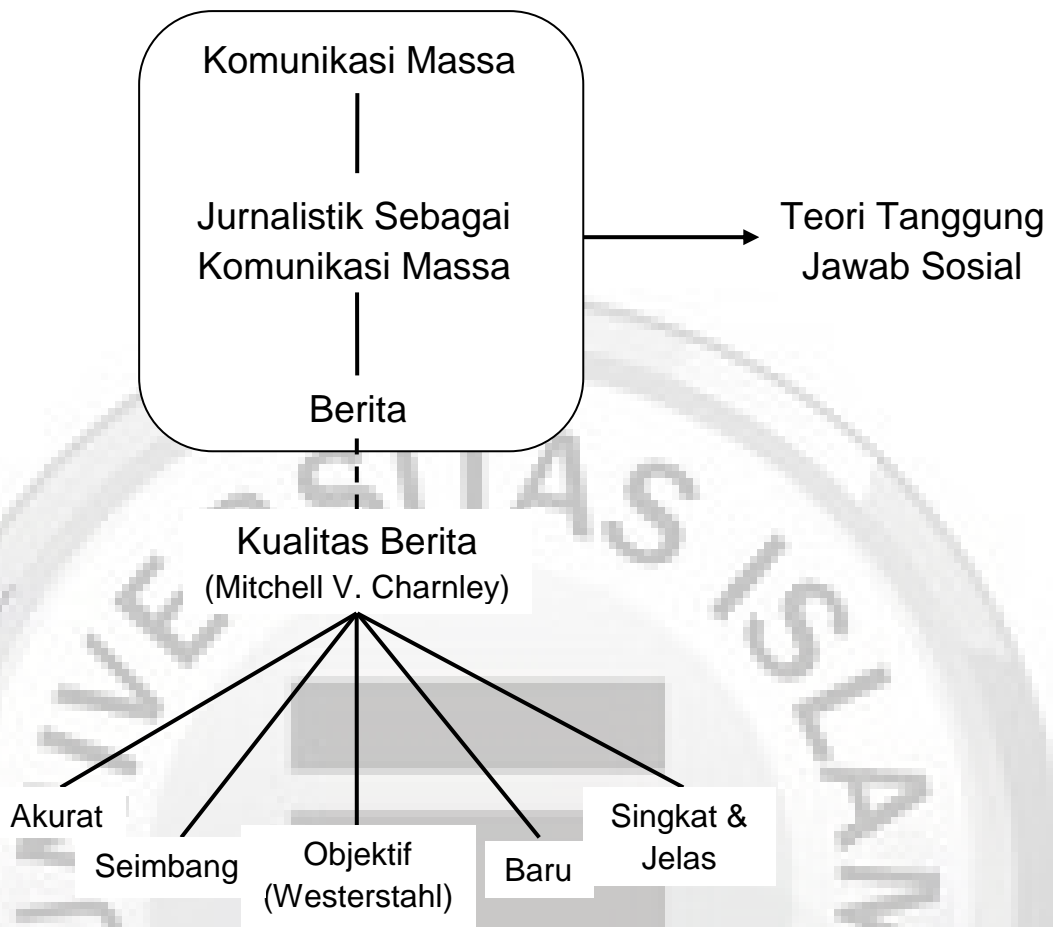
Suryawati (2011: 25) mendefinisikan pers secara harfiah berarti cetak. Sedangkan secara maknawiah, pers berarti penyiaran yang tercetak atau publikasi yang dicetak (*printed publication*). Sebagai medium jurnalistik, pers tidak bebas begitu saja dalam menyiarkan berita. Sebuah pers seharusnya dapat memenuhi permintaan, seperti yang diharapkan, dalam soal kebutuhan informasi, sosial, dan moral masyarakat.

Pers harus tetap bertanggung jawab memberikan laporan yang utuh, jujur, menyeluruh, dan cerdas atas peristiwa sehari-hari yang bermakna. Hal ini yang dikatakan sebagai teori tanggung jawab sosial, di mana teori ini tertuju kepada berbagai bentuk prosedur demokratis yang harus diikuti pers. Teori ini membatasi kebebasan pers dengan faktor kewajiban terhadap masyarakat.

“Kewajiban pers memenuhi tuntutan nilai demokrasi: sebagai penyalur informasi, sarana penyampai berbagai pandangan yang berbeda, batas-batas kemandirian yang diperlukan, konsistensi pelaksanaan fungsi-fungsi jurnalistik (seperti edukasi, pengetahuan, pembimbing, dan sebagainya), serta ukuran standar yang harus menjadi pedoman pers”. (Santana, 2005: 225)

Ada pun pembatasan dalam kegiatan pers dapat berbentuk undang-undang, kode etik jurnalistik, *code of conduct* (apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan), aturan iklan dan *public monopoly*, pembentukan dewan pers, pengawasan komisi pengkajian dan parlemeneter, serta pengaturan subsidi terhadap pers. Beberapa faktor tersebut dapat diringkas sebagai berikut (Santana, 2005: 226):

1. Media menerima dan memenuhi kewajiban tertentu kepada masyarakatnya
2. Penetapan bentuk kewajiban berdasar standar profesi tentang informasi, kebenaran, ketepatan, obyektifitas, dan keseimbangan
3. Pelaksanaan kewajiban tersebut berdasar kerangka hukum dan kelembagaan yang ada
4. Penegasan pers untuk menghindari kejahatan, kerusakan atau ketidaktertiban umum atau penghinaan etnik dan agama dari kalangan minoritas
5. Pers harus memiliki sifat pluralis sesuai perbedaan di masyarakat, melalui upaya publik, kesamaan peluang untuk mengungkapkan sudut pandang dan hak jawab pada tiap warga atau kelompok di masyarakat
6. Masyarakat dan publik mengharapkan kerja dan produk pers dibatasi ukuran standar profesi, maka itu upaya intervensi, demi kepentingan umum, dibenarkan
7. Profesionalisme wartawan dan media bertanggung jawab terhadap masyarakat, “majikan”, dan “pasar”



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Namun, tidak semua penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan sering juga dalam penelitian deskriptif tidak perlu merumuskan hipotesis (Darmawan, 2013: 120). Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif sebenarnya merupakan penelitian yang merumuskan hipotesis. Seperti halnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, namun dengan metode penelitian deskriptif. Maka, pada penelitian ini tidak dilakukan pengujian hipotesis.